

**Analisis Kedaulatan Pangan Kelompok Wanita Tani Maduasri Desa Maduran
Kabupaten Lamongan**

***Analysis of Food Sovereignty of Maduasri Farmer Women Group at Maduran
Village Lamongan Regency***

Evi Ma'fidatul Ilmi^{1*}, Silviana Aulia Dewi², Ristani Widya Inti³

^{1,3}Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Wijaya Kusuma Surabaya

²Program Studi Magister Pendidikan Sains, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam,
Universitas Negeri Surabaya

Email korespondensi: eilmi_fp@uwks.ac.id

ABSTRACT

his study aims to analyze the level and factors that affect food sovereignty in the Women Farmers Group (KWT Madu Asri) in the Maduran District, Lamongan Regency. KWT Madu Asri plays a crucial role in local food systems, but challenges related to access, control, and sustainability often hinder the realization of true food sovereignty. The research method uses a qualitative and quantitative approach (mixed-method), involving a survey of KWT Madu Asri members, in-depth interviews with the management, and participatory observation. Indicators used include access to land and resources, control over production and markets, ecological sustainability, and participation in decision-making. The results of the study show that the KWT Madu Asri in Maduran is at the level of moderate food sovereignty. Although they have high independence in household vegetable production and food diversification, they still face significant dependence on outside markets for agricultural inputs (seeds and fertilizers) and have limited control over the selling prices of their superior agricultural products. The dominant factors that support food sovereignty are strong social networks between members and mentoring programs from local governments. Meanwhile, the main obstacles are capital limitations and fluctuations in commodity prices. Therefore, increasing the food sovereignty of KWT Madu Asri in Maduran requires interventions that focus on strengthening access to business capital and the development of independent agricultural technology such as local seed production to reduce external dependence, while strengthening the negotiation capacity of the KWT Madu Asri market.

Keywords: Food Sovereignty, Women Farmer Groups, Market Access, Food Independence.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat dan faktor-faktor yang memengaruhi kedaulatan pangan (food sovereignty) pada Kelompok Wanita Tani (KWT Madu Asri) di wilayah Kecamatan Maduran, Kabupaten Lamongan. KWT Madu Asri memiliki peran krusial dalam sistem pangan lokal, namun tantangan terkait akses, kontrol, dan keberlanjutan seringkali menghambat terwujudnya kedaulatan pangan yang sejati. Hasil penelitian menunjukkan bahwa KWT Madu Asri di Maduran berada pada tingkat kedaulatan pangan menengah (moderate). Meskipun mereka memiliki kemandirian yang tinggi dalam produksi sayuran rumah tangga dan diversifikasi pangan, mereka masih menghadapi ketergantungan yang signifikan pada pasar luar untuk input pertanian (benih dan pupuk) dan memiliki kontrol terbatas atas harga jual produk pertanian unggulan mereka. Faktor-faktor dominan yang mendukung kedaulatan pangan adalah jejaring sosial yang kuat antar anggota dan program pendampingan dari pemerintah daerah. Sementara itu, kendala utamanya adalah keterbatasan modal dan fluktuasi harga komoditas. Sehingga peningkatan kedaulatan pangan KWT Madu Asri di Maduran memerlukan intervensi yang berfokus pada penguatan akses modal usaha dan pengembangan teknologi pertanian mandiri seperti produksi benih lokal untuk mengurangi ketergantungan eksternal, sekaligus memperkuat kapasitas negosiasi pasar KWT Madu Asri.

Kata Kunci: Kedaulatan Pangan, Kelompok Wanita Tani, Akses Pasar, Kemandirian Pangan.

PENDAHULUAN

Isu pangan merupakan salah satu pilar utama pembangunan berkelanjutan (Tujuan Pembangunan Berkelanjutan / SDGs), khususnya tujuan Nol Kelaparan, yaitu mengakhiri kelaparan, mencapai ketahanan pangan, dan meningkatkan gizi. Paradigma global mengenai pangan telah mengalami pergeseran signifikan dari ketahanan pangan yang berfokus pada ketersediaan, akses, pemanfaatan, dan stabilitas menjadi kedaulatan pangan (Gaarde, I., & De Schutter, O., 2017). Kedaulatan pangan menuntut hak bagi masyarakat dan negara untuk menentukan sistem pangan dan pertanian mereka sendiri, menekankan demokrasi pangan, ekologi, dan keadilan sosial. Konsep ini menantang dominasi korporasi dan sistem pangan industri dengan memprioritaskan produsen pangan lokal dan praktik berkelanjutan (Wittman, H., et.al., 2010).

Di Indonesia, penguatan kedaulatan pangan merupakan amanat konstitusional yang terus diperkuat melalui berbagai peraturan dan program nasional. Implementasi di tingkat lokal membutuhkan penguatan peran aktor pangan lokal, salah satunya adalah perempuan petani. Perempuan, melalui peran mereka dalam pengelolaan rumah tangga, pengelolaan pekarangan, dan konservasi benih, merupakan penentu utama diversifikasi pangan dan ketahanan pangan keluarga (Kasim, dkk., 2025). Peran perempuan dalam keluarga sangat penting baik sebagai pertimbangan bagi kepala keluarga dalam pengambilan keputusan, terutama yang berkaitan dengan kegiatan pertanian.

Kelompok Perempuan Petani Madu Asri (KWT) muncul sebagai kelompok pemberdayaan perempuan petani yang memediasi peningkatan kapasitas dan kolektivitas perempuan di sektor pertanian. Menurut Hidayat, S. W., dkk., (2025) menjelaskan bahwa perempuan memiliki pengaruh besar secara tidak langsung pada pengambilan keputusan dalam pertanian dan pengelolaan keuangan di tingkat rumah tangga. Hal ini membuat kelompok tersebut memiliki peran strategis dalam mengoptimalkan pekarangan (lahan tidur) untuk menjadi sumber pangan mandiri yang ramah lingkungan (Widarawati, R., Prakoso, B., & Naila, R., 2021). Melalui KWT Madu Asri, perempuan petani memiliki potensi untuk memperoleh kendali yang lebih besar atas sumber daya, proses produksi, dan rantai nilai, yang merupakan inti dari kedaulatan pangan (Calvário, R., & Desmarais, A. A., 2023).

Kabupaten Lamongan, khususnya Kecamatan Maduran, merupakan daerah yang memiliki potensi pertanian dan aktivitas yang cukup aktif. Kelompok ini di Maduran berkontribusi pada pasokan pangan lokal dan mendorong ekonomi skala rumah tangga. Namun, keberadaan mereka tidak terlepas dari tantangan struktural, termasuk ketergantungan pada input pertanian dari luar (seperti benih hibrida dan pupuk kimia) dan fluktuasi harga pasar yang seringkali menempatkan petani pada posisi tawar yang lemah. Kondisi ini menciptakan ketegangan antara upaya kelompok untuk mencapai kemandirian dan realitas keterikatan mereka pada pasar yang tidak terkendali, sehingga mengancam kedaulatan pangan mereka (Sari, A. C. F., 2024). Pendapat ini berarti bahwa ada banyak pengaruh yang dapat mempengaruhi kedaulatan pangan, termasuk sumber daya alam, baik tanah maupun air. Penguatan institusi sama artinya dengan penguatan posisi petani sebagai penentu harga barang yang mereka hasilkan dari kegiatan KWT Madu Asri.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara komprehensif tingkat dan dimensi kedaulatan pangan yang telah dicapai oleh Kelompok Petani Perempuan di Kecamatan Maduran, Kabupaten Lamongan. Fokus utama penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi: (1) tingkat kendali KWT Madu Asri atas sumber daya

produksi (termasuk praktik pertanian ekologis); (2) tingkat kemandirian mereka dalam rantai nilai (dari produksi hingga pemasaran); dan (3) faktor pendorong dan penghambat utama dalam mewujudkan kedaulatan pangan berkelanjutan di tingkat kelompok. Hasil penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada literatur kedaulatan pangan dan memberikan rekomendasi spesifik untuk memperkuat KWT Madu Asri sebagai pilar utama kedaulatan pangan skala rumah tangga di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain Metode Campuran, dimulai dengan kuantitatif, diikuti oleh kualitatif (desain sekuensial eksploratif). Lokasi penelitian adalah Kecamatan Maduran, Kabupaten Lamongan. Objek utama penelitian adalah analisis dimensi Kedaulatan Pangan dalam Kelompok Petani Perempuan (KWT Madu Asri). Penelitian ini menggunakan teknik wawancara dengan menggunakan kuesioner. Responden kuantitatif adalah 30 anggota KWT Madu Asri (diambil melalui simple random sampling), sedangkan data kualitatif diambil dari 5 informan kunci (pengurus KWT Madu Asri dan PPL Kecamatan Maduran) melalui purposive sampling.

Definisi Operasional Variabel meliputi:

1. Kedaulatan Pangan (Y): Diukur dari skor Pengendalian Sumber Daya dan Kemandirian Pasar.
2. Pengendalian Sumber Daya (X1): Tingkat kendali KWT Madu Asri atas lahan dan input (benih/pupuk).
3. Kemandirian Pasar (X2): Kemampuan menentukan harga dan rendahnya ketergantungan pada input eksternal.

Teknik Analisis Data Kuantitatif menggunakan Statistik Deskriptif (untuk menentukan tingkat kedaulatan pangan) dan Regresi Linier Berganda (untuk menguji pengaruh variabel X1 dan X2 terhadap Y).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Responden dalam penelitian ini berjumlah 30 orang yang merupakan anggota KWT Madu Asri di Maduran dengan rincian sebagai berikut:

Dari tabel 1, diketahui bahwa sebagian besar anggota KWT Madu Asri berada dalam kategori usia produktif (35-50 tahun), mencakup 70% dari total responden. Hal ini menunjukkan bahwa kelompok ini memiliki energi dan potensi kerja yang tinggi untuk melaksanakan program pertanian intensif dan diversifikasi pangan. Tingkat pendidikan responden didominasi oleh lulusan SMP (40%). Meskipun tingkat pendidikan formal cenderung rendah, hal ini bukanlah hambatan utama. Pengalaman menunjukkan bahwa KWT dengan latar belakang pendidikan ini memiliki kemampuan adopsi teknologi praktis yang baik, terutama dalam hal pengelolaan kebun dan pengolahan hasil panen sederhana, asalkan bantuan teknis dilakukan secara langsung dan berdasarkan praktik lapangan. Mayoritas responden (60%) telah aktif di KWT Madu Asri antara 3 dan 6 tahun. Stabilitas ini merupakan faktor penting yang mendukung pencapaian kedaulatan pangan, karena proses kolektif seperti produksi benih mandiri dan pemasaran bersama membutuhkan waktu dan kepercayaan antar anggota yang kuat (Ayuningtyas, F. J., & Hapsari, T. P., 2024).

Tabel 1 Karakteristik Responden

Features	Category	Number of Respondents (n)	Percentage (%)
Age	< 35 Years	5	16.7
	35 - 50 Years	21	70.0
	> 50 Years	4	13.3
Education Level	Elementary/Not Finished Elementary School	9	30.0
	SMP	12	40.0
	High School/Equivalent	9	30.0
Long Join KWT	< 3 Years	8	26.7
	3 - 6 Years	18	60.0
	> 6 Years	4	13.3
Main Employment Status	Housewives (IRT)	16	53.3
	IRT & Farmer/Farm Labourer	14	46.7

Sumber: Data Primer (2025)

Anggota KWT memiliki status pekerjaan yang cukup merata antara ibu rumah tangga murni (53,3%) dan mereka yang juga bekerja sebagai petani atau buruh tani (46,7%). Keterlibatan ganda ini menunjukkan bahwa kegiatan KWT, terutama pemanfaatan halaman, diintegrasikan sebagai kegiatan tambahan untuk meningkatkan ekonomi dan pangan keluarga, bukan sebagai pekerjaan utama yang menggantikan pertanian sawah.

Tingkat Kedaulatan Pangan Madu KWT Asri (Variabel Y)

Tingkat Kedaulatan Pangan (Variabel Y) KWT "Madu Asri" diukur menggunakan indeks komposit yang merangkum dimensi Pengendalian Sumber Daya, Kemandirian Pasar, dan Partisipasi Pengambilan Keputusan. Skor indeks diukur dalam rentang 1,00 (Sangat Rendah) hingga 5,00 (Sangat Tinggi).

Tabel 2 Sebaran Tingkat Kedaulatan Pangan KWT Maduasri

Food Sovereignty Level	Index Score Range	Number of Respondents (n=30)	Percentage (%)
High (Fully Sovereign)	4.01 - 5.00	5	16.67
Intermediate (Quite Sovereign)	2.51 - 4.00	20	66.67
Low (not yet sovereign)	1.00 - 2.50	5	16.67
Average Index Score		3.25	

Sumber: Data Primer yang Diproses (2025)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata skor indeks Kedaulatan Pangan KWT Madu Asri berada pada tingkat Menengah dengan skor 3,25. Mayoritas responden (66,67%) termasuk dalam kategori Cukup Berdaulat, sedangkan proporsi yang sama (16,67%) berada pada tingkat Rendah dan Tinggi. Kelompok ini mampu memenuhi kriteria kedaulatan pangan keluarga yang berorientasi pada kemandirian pangan, khususnya di tingkat rumah tangga. Pertama, kekuatan internal mengacu pada optimalisasi lahan pekarangan dengan menanam sayuran di lahan pekarangan mereka yang merupakan pengendalian sumber daya dan diversifikasi pangan rumah tangga. Dengan memproduksi sayuran di pekarangan untuk konsumsi, kelompok perempuan tani Madu Asri telah mengurangi ketergantungan pada pasar untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Kedua, keterbatasan eksternal dari hasil penelitian menunjukkan bahwa kedaulatan tersebut masih dapat ditingkatkan. Menurut (Sari, A.C.F., 2024) Meskipun KWT mampu memproduksi, mereka masih rentan terhadap fluktuasi harga komoditas dan ketergantungan pada input pertanian komersial (pupuk kimia dan benih hibrida) untuk komoditas tertentu. Oleh karena itu, diperlukan penguatan institusi dan sumber daya manusia dalam mencapai kedaulatan pangan di tingkat rumah tangga. Menurut Wastutiningsih, dkk., (2012) Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan mengembangkan kapasitas kelompok melalui penyuluhan pertanian yang bertujuan untuk mencapai kedaulatan pangan.

Pengaruh Variabel Bebas terhadap Kedaulatan Pangan

Untuk mengetahui faktor mana yang paling mempengaruhi Kedaulatan Pangan (Y), analisis regresi linier berganda dilakukan dengan X1 (Kontrol Sumber Daya) dan X2 (Kemandirian Pasar) sebagai variabel independen.

Hasil pada tabel 3 menunjukkan bahwa nilai R² sebesar 0,589 mengindikasikan bahwa 58,9% variasi Kedaulatan Pangan (Y) dapat dijelaskan oleh variabel Pengendalian Sumber Daya (X1) dan Independensi Pasar (X2). Sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam model pada penelitian ini. Variabel Pengendalian Sumber Daya (X1) memiliki pengaruh signifikan terhadap Kedaulatan Pangan ($p < 0,05$), Koefisien Beta positif sebesar 0,495 menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu unit Pengendalian Sumber Daya akan meningkatkan skor Kedaulatan Pangan sebesar 0,495 (dengan asumsi variabel lain konstan). Nilai Beta yang tinggi ini menunjukkan bahwa Pengendalian Sumber Daya merupakan faktor penentu yang paling dominan dalam mewujudkan kedaulatan pangan bagi KWT Madu Asri. Pengendalian Sumber Daya juga mencakup dimensi ekologis, yaitu penggunaan praktik pertanian berkelanjutan (Altieri & Toledo, 2011).

Tabel 3. Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Variabel	Coefisien Beta (β)	Sig. (p-value)	Remarks
(Konstanta)	0.820	0.045	
X1 (Resource Control)	0.495	0.001	Signifikan
X2 (Market Independence)	0.210	0.187	Insignificant
R-square (R ²)	0.589		

Sumber: Data Primer yang Diproses (2025)

KWT yang mengendalikan sumber dayanya cenderung memilih metode yang ramah lingkungan, seperti agroekologi dan penggunaan biofertilizer. Peningkatan Pengendalian Sumber Daya berarti bahwa KWT mengadopsi sistem produksi yang beradaptasi dengan kondisi lokal, memperkuat ekosistem pekarangan, dan secara intrinsik mendukung kedaulatan pangan berkelanjutan. Sementara itu, Variabel Independensi Pasar (X2) tidak memiliki pengaruh yang signifikan.

Interpretasi Tingkat Kedaulatan Pangan

Rata-rata skor Kedaulatan Pangan KWT Madu Asri yang berada pada tingkat Menengah (3,25) menunjukkan pencapaian yang positif namun belum optimal. Berdasarkan data deskriptif, sub-indikator Pemanfaatan Lahan dan Diversifikasi Pangan memiliki skor tertinggi, yang berarti KWT Madu Asri telah berhasil memastikan ketersediaan pangan keluarga melalui basis produksi lokal.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Syahrin, dkk., (2023) tentang Peran Perempuan dalam Konservasi Lingkungan Hidup Menggunakan Sistem Agroforestri baik dalam hal konservasi benih maupun diversifikasi pangan sebagai dasar kedaulatan pangan rumah tangga. Kelompok Petani Perempuan telah menghasilkan pangan yang sesuai dengan budaya dan ekologi mereka. Wahyuni, S., Sejati, W. K., & Azis, M. (2015) menjelaskan bahwa kedaulatan pangan skala rumah tangga dapat menjadi dasar dan indikator kedaulatan pangan nasional. Dengan demikian, KWT "Madu Asri" telah mewujudkan kedaulatan pangan di tingkat subsisten lokal dan ekologi, tetapi belum mencapai kedaulatan penuh dalam struktur ekonomi dan politik pangan yang lebih luas (Wittman H., 2011). Hal ini menunjukkan bahwa penguatan harus selalu diupayakan untuk mengatasi kekurangan eksternal, termasuk kelembagaan dan kemandirian, untuk mendorong KWT dari tingkat "Cukup Berdaulat" menjadi "Berdaulat Penuh."

Pengendalian Sumber Daya sebagai Penentu Utama

Hasil regresi menunjukkan bahwa variabel Kontrol Sumber Daya (X1) adalah yang paling signifikan dan kuat untuk Kedaulatan Pangan di KWT Madu Asri. Hasil wawancara memperkuat hasil analisis bahwa KWT Madu Asri yang memiliki tingkat kedaulatan yang tinggi adalah karena mampu memproduksi pupuk organik dari limbah makanan olahan. Menurut Haryanta, D., Sa'adah, T. T., & Inti, R. W. (2022) pengelolaan limbah alami dapat meningkatkan kesuburan tanah dan kemandirian pangan dalam memenuhi kebutuhan input produksi pertanian. Seorang informan kunci KWT Madu Asri menyatakan: "Jika kita bisa membuat benih sendiri dan memupuk sendiri, kita tidak lagi takut akan kenaikan harga dan tidak perlu menunggu bantuan. Itulah yang membuat kita benar-benar mandiri."

Hal ini konsisten dengan literatur agroekologi (Wittman, et.al., 2010), yang mendefinisikan kedaulatan pangan sebagai kendali total petani atas input produksi mereka. Ketergantungan pada input eksternal, terutama benih hibrida dan pupuk kimia, pada dasarnya merusak otonomi dan kedaulatan petani. KWT Madu Asri memanfaatkan lahan pekarangan mereka secara intensif dengan meminimalkan residu kimia. Hal ini memastikan bahwa pangan yang mereka produksi tidak hanya tersedia (aspek ketahanan pangan), tetapi juga aman, sehat, dan sesuai dengan ekologi (aspek kedaulatan pangan).

Tantangan Independensi Pasar

Meskipun KWT Madu Asri cukup berdaulat dalam produksi, hasil regresi menunjukkan bahwa Kemandirian Pasar (X2) tidak secara signifikan mempengaruhi indeks kedaulatan pangan secara keseluruhan. Wawancara kualitatif memberikan penjelasan logis: KWT Madu Asri Maduran masih lemah dalam aspek pasca panen dan proses penetapan harga. Mereka menjual hasil kebun (sayuran, rempah-rempah) dalam jumlah kecil kepada masyarakat sekitar atau pasar lokal dengan harga yang tidak mereka tentukan sendiri. Kelemahan ini sejalan dengan temuan Sari, A. C. F. (2024), yang menyatakan bahwa meskipun produsen pangan skala kecil memiliki kendali produksi, mereka sering kehilangan daya tawar di rantai pasokan hilir karena kurangnya akses terhadap modal dan informasi pasar. Dengan demikian, KWT Madu Asri perlu didorong untuk membentuk jaringan pasar kolektif atau unit pengolahan produk yang dapat dikelola sendiri dan menghasilkan kekuatan untuk menjadi penentu harga dari hasil usaha yang telah dilakukan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Tingkat Kedaulatan Pangan KWT Madu Asri berada dalam kategori Sedang dengan skor indeks rata-rata 3,25. Mayoritas responden (66,67%) dikategorikan sebagai Cukup Berdaulat. Hal ini menunjukkan bahwa KWT telah berhasil memastikan ketersediaan dan keragaman pangan keluarga melalui pemanfaatan lahan dan diversifikasi pangan (aspek subsisten), tetapi masih memiliki kerentanan struktural di tingkat ekonomi dan pasar. Pengaruh signifikan X1 menekankan bahwa upaya pemberdayaan KWT Madu Asri harus difokuskan pada penguatan kapasitas teknis hulu seperti pelatihan pembuatan benih lokal, kompos, dan pestisida nabati sebagai faktor otonomi produksi di bidang pertanian sebelum berfokus pada pemasaran, karena otonomi produksi merupakan fondasi terpenting kedaulatan pangan petani.

DAFTAR PUSTAKA

- Altieri, M. A., & Toledo, V. M. (2011). The agroecological revolution in Latin America: rescuing nature, ensuring food sovereignty and empowering peasants. *Journal of peasant studies*, 38(3), 587-612.
- Ayuningtyas, F. J., & Hapsari, T. P. (2024). Strategi Penguatan Modal Sosial KWT Ngudi Rejeki dalam Implementasi Kebijakan SDGs Desa dan Ketahanan Pangan. *Jurnal Riset Daerah Kabupaten Bantul*, 24(2).
- Bernstein, H. (2017). Food sovereignty via the ‘peasant way’: a sceptical view. In *Critical perspectives on food sovereignty* (pp. 131-164). Routledge.
- Calvário, R., & Desmarais, A. A. (2023). The feminist dimensions of food sovereignty: insights from La Via Campesina’s politics. *The Journal of Peasant Studies*, 50(2), 640-664.
- Claeys, P., Desmarais, A. A., & Singh, J. (2021). 27. Food sovereignty, food security and the right to food. *Handbook of Critical Agrarian Studies*, 238.
- Gaarde, I., & De Schutter, O. (2017). *Peasants negotiating a global policy space: La Vía Campesina in the Committee on World Food Security*. Routledge.

- Haryanta, D., Sa'adah, T. T., & Inti, R. W. (2022). Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengelolaan Limbah Perantingan Pepohonan Di Lingkungan Perumahan. *Indonesian Collaboration Journal of Community Services (ICJCS)*, 2(4), 317-328.
- Hidayat, S. W., Ilmi, E. M. I., & Koesriwulandari, K. (2025). Dampak Pelatihan Literasi Keuangan Terhadap Inklusi Keuangan Petani Di Kecamatan Tukur Kabupaten Pasuruan (The Impact of Financial Literacy Training on Financial Inclusion of Farmers in Tukur District, Pasuruan Regency). *Jurnal Ilmiah Sosio Agribis*, 25(1), 169-176.
- Kasim, S. S., Supiyah, R., Jabar, A. S., Roslan, S., & Tawulo, M. A. (2025). Respons Perempuan Tani Terhadap Kebijakan Pemerintah Daerah dalam Mendorong Keberlanjutan Sektor Pertanian Lokal di Kecamatan Konda Kabupaten Konawe Selatan. *Jurnal Neo Societal*, 10(1), 45-63.
- Sari, A. C. F. (2024). Proyek Strategis Nasional Bernama Food Estate: Ancaman Otonomi Petani dan Keragaman Sumber Pangan Lokal di Desa Umbu Mamujuk, Sumba Tengah. *Jurnal Pembangunan Hukum Indonesia*, 6(3), 352-375.
- Wahyuni, S., Sejati, W. K., & Azis, M. (2015). Kedaulatan pangan sebagai basis untuk mewujudkan ketahanan pangan nasional. In *Forum Penelitian Agro Ekonomi* (Vol. 33, No. 2, pp. 95-109).
- Wastutiningsih, S. P., Untari, D. W., Rahmawati, T. D., & Sulisty, A. (2012). Kebijakan Pengembangan Pangan Lokal Melalui Penyuluhan Pertanian Menuju Kedaulatan Pangan Di Kabupaten Bantul (Development Policy On Local Food Through Agricultural Extension Toward Food Sovereignty In Bantul Regency). *Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian*, 16(2), 69-75.
- Widarawati, R., Prakoso, B., & Naila, R. (2021). Peran Kelompok Wanita Tani Dalam Pemanfaatan Lahan Pekarangan Dengan Budidaya Tanaman Sayuran Organik. *Jurnal Dinamika Pengabdian*, 7(1), 145-156.
- Wittman, H., Desmarais, A., & Wiebe, N. (2010). The origins and potential of food sovereignty. *Food sovereignty: Reconnecting food, nature and community*, 2.
- Wittman, H. (2011). Food sovereignty: a new rights framework for food and nature?. *Environment and Society*, 2(1), 87-105.